

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang terkena dampak dari krisis keuangan yang terjadi pada pertengahan tahun 1997. Dampak dari krisis keuangan ini cukup besar bagi perekonomian Indonesia, dimana banyak perusahaan yang terpaksa harus gulung tikar karena tidak mampu mempertahankan kegiatan usahanya pada masa itu. Sejak saat itu kelangsungan hidup usaha terus diperhatikan sampai saat ini. Kelangsungan usaha (*going concern*) selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola dan melindungi usaha agar bertahan hidup (Elvandari, 2016).

Kondisi dimana perusahaan mengalami kerugian operasi dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar hutang yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan secara terus menerus dapat menimbulkan keraguan apakah perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (*going concern*). Fakta yang terjadi adalah pada kasus perusahaan jamu terkenal Nyonya Meneer yang dinyatakan pailit pada Agustus 2017. Kepailitan produsen jamu terkenal tersebut dikarenakan hutang kepada sejumlah kreditur, yang menyebabkan para kreditur memperkarakan perusahaan Nyonya Meneer dan menyebabkan kepailitan perusahaan produsen jamu tersebut. Akibat kepailitan perusahaan terkenal Nyonya Meneer, *going concern* perusahaan cukup menjadi perhatian. Perusahaan perlu untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang akan mempengaruhi kelangsungan hidup usahanya. Keraguan atas kelangsungan hidup usaha juga dapat timbul apabila rasio keuangan perusahaan memiliki nilai yang buruk. Opini audit *going concern* merupakan opini audit dengan paragraf penjelasan mengenai pertimbangan auditor bahwa terdapat kesangsian atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan pada masa mendatang (Irwansyah, dkk, 2015). Opini *going concern* diberikan oleh auditor setelah paragraf pendapat dalam laporan keuangan. Dengan adanya opini audit *going concern* yang diberikan seorang auditor maka

perusahaan dapat mendapatkan cerminan apakah perusahaan tersebut dapat melanjutkan usahanya atau tidak dan mempertimbangkan strategi yang dapat membuat perusahaan tersebut terus bertahan.

Laporan keuangan dari perusahaan *go public* harus diaudit oleh seorang auditor yang kompeten dan independen dengan berpedoman pada prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Sehingga auditor sangat bertanggung jawab atas pendapat yang diberikannya terhadap kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan yang diauditnya.

Auditor memiliki tugas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) (Raharja, 2014). Maka dari itu auditor memiliki tanggungjawab yang cukup besar terhadap laporan keuangan yang diauditnya dan menjamin apa yang dilaporkannya adalah hal yang sebenar-benarnya dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Tanggung jawab auditor adalah untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (Standar Profesional Akuntan Publik, SA 570, 2013). Fakta yang terjadi apabila ada masalah terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya masih ada auditor yang tidak memberikan *early warning* berupa opini audit *going concern* pada perusahaan tersebut. Jika dilihat kebelakang banyak kasus *going concern* yang terjadi. Dalam praktiknya dibuktikan dengan munculnya kasus Lehman Brothers International yang melibatkan KAP Ernst & Young.

Lehman Brothers Holdings International adalah perusahaan layanan keuangan global. Pada hari senin tanggal 15 September 2008, Lehman Brother mengumumkan kebangkrutannya dan menyampaikan formulir kebangkrutan ke *United States Bankruptcy Court for the Southern District of New York*. Dan dinyatakan sebagai kebangkrutan paling besar dalam sejarah Amerika. Ada 2 penyebab utama bangkrutnya Lehman, yaitu: Krisis *Subprime Mortgage*, dengan terjadinya krisis ini, menyebabkan kredit macet. Sehingga Lehman Brother pun tidak bisa membayar kewajibannya kepada pihak lain. Selain itu penyebab

jatuhnya Lehman Brother juga terjadi tekanan dari pesaing yaitu JP Morgan yang meminta jaminan uang yang cukup besar pada saat Lehman Brother sedang mengalami kesulitan keuangan. Dengan bangkrutnya Lehman Brothers, terungkap perekayasa Laporan Keuangan dimana terjadi pengurangan jumlah kewajiban dengan menggunakan repo 105 dan 108. Transaksi Repo yang digunakan Lehman Brothers dilakukan untuk menutupi utang lebih dari \$ 50 Milyar. Hal ini dilakukan untuk menyembunyikan ketergantungannya dari utang sehingga kondisi keuangan Lehman Brothers “terlihat” sehat. Hal ini tidak terlepas dari peran Public Auditor Lehman Brothers sendiri, yaitu KAP Ernst & Young.

Kegagalan auditor dalam memberikan opini kepada sebuah perusahaan yang diauditnya adalah ketika perusahaan yang tidak sehat tetap diberikan pendapat wajar tanpa pengecualian. Sebelum kasus Lehman Brothers, kasus yang muncul berkaitan dengan pemberian opini yang tidak tepat terjadi pada perusahaan Kimia Farma pada tahun 2002. Kimia Farma diduga kuat melakukan mark up laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001. Dalam laporan tersebut, Kimia Farma menyebut berhasil meraup laba sebesar Rp 132 miliar. Tidak lama kemudian, terkuak bahwa perusahaan farmasi tersebut pada tahun 2001 sebenarnya hanya mendapatkan untung sebesar Rp 99 miliar. Kantor Akuntan Publik Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM), diduga terlibat dalam aksi penggelembungan tersebut. Namun dalam hal ini seharusnya akuntan publik bertindak secara independen karena mereka adalah pihak yang bertugas memeriksa dan melaporkan adanya ketidakwajaran dalam pencatatan laporan keuangan

Kasus lain yang muncul adalah kebangkrutan yang dialami PT. Great River International yang ikut melibatkan akuntan publik Justinus Aditya Sidharta. PT. Great River International merupakan perusahaan pakaian jadi berkualitas tinggi dan terkemuka di Indonesia. Pada awalnya, PT Great River International mengalami perkembangan yang sangat pesat, namun mulai tahun 2002, PT. Great River International mulai mengalami kesulitan keuangan dengan mengajukan permohonan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) ke Pengadilan Niaga. Akuntan Publik Justinus Aditya Sidharta mulai menjadi auditor Great River sejak 2001. Saat itu perusahaan masih kesulitan membayar utang sebesar US\$150 juta kepada Deutsche Bank. Pada tahun 2004 PT. Bank Mandiri telah

membeli obligasi PT. Great River International, Tbk sebesar Rp50 miliar dan memberi fasilitas Kredit Investasi; Kredit Modal Kerja; dan Non Cash Loan kepada PT. Great River Internasional senilai lebih dari Rp265 milyar yang diduga mengandung unsur melawan hukum karena obligasi tersebut default dan kreditnya macet. Pembelian obligasi dan pemberian kredit itu diduga kuat melawan hukum. Dalam laporan auditor PT. Great River International, laporan keuangan dinyatakan wajar tanpa pengecualian. Dengan kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, akuntan publik Justinus Aditya Sidharta dianggap telah melakukan tindak kebohongan publik, dimana dia tidak melaporkan kondisi keuangan PT Great River International, Tbk secara jujur dan tidak mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*).

Meskipun auditor tidak bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup sebuah perusahaan tetapi dalam melakukan audit, auditor perlu mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan dengan memverifikasi apakah ada kesangsian terhadap kelangsungan usaha perusahaan tersebut. Dengan kesulitan yang dialami Lehman Brothers, Kimia Farma dan Great River untuk menilai kelangsungan hidup perusahaan auditor harus lebih teliti lagi dalam penilaiannya. Dalam menilai kelangsungan hidup usaha sebuah perusahaan dapat dilihat dari berbagai aspek antara lain *financial distress* atau gambaran kesehatan atas kinerja keuangan perusahaan dengan melihat dan memperhitungkan *financial distress* suatu perusahaan dapat membantu auditor untuk memverifikasi apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak, profitabilitas untuk melihat kemampuan perusahaan memperoleh laba dan reputasi KAP yang digunakan perusahaan. KAP yang termasuk dalam *big four* dianggap memiliki kualitas yang lebih baik daripada KAP yang tidak termasuk dalam *big four*.

Penelitian terdahulu tentang penerimaan opini audit *going concern* telah dilakukan, dan banyak faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* di suatu entitas. Penelitian yang dilakukan Ramadhanty & Rahayu. (2015) tentang analisis pengaruh *financial distress*, strategi emisi saham, size perusahaan dan profitabilitas terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Hasil penelitian menyatakan bahwa *financial distress*, *size* perusahaan

dan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan strategi emisi saham berpengaruh tidak signifikan. Krissindiastuti & Rasmini (2016) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Hasil penelitian menyatakan *audit tenure*, pertumbuhan perusahaan, reputasi KAP, dan *opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Faktor-faktor penerimaan opini audit *going concern* menjadi menarik untuk diteliti dikarenakan masih terdapat hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* adalah *financial distress*, profitabilitas, dan reputasi KAP.

Penelitian tentang *financial distress* terhadap opini audit *going concern* pernah dilakukan oleh Raharja (2014) dan Ramadhanty dan Rahayu (2015) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Baldrick dan Bahtiar dan Nazar (2015), memiliki hasil yang berbeda, mereka menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

Penelitian tentang reputasi KAP pernah dilakukan oleh Krissindiastuti dan Rasmini (2016) yang menyatakan bahwa reputasi KAP memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Dalam penelitiannya, mereka menjelaskan bahwa KAP *big four* lebih teliti dalam memberikan opini audit *going concern*. KAP *big four* dalam memberikan opini audit *going concern* lebih berhati-hati karena pihak KAP ingin memberikan hasil yang terbaik untuk perusahaan tersebut. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irwansyah, dkk (2015) menyatakan bahwa reputasi KAP yang diproksikan dengan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Jauarti (2008), Anggraini dan Suzan (2015), serta Bahtiar dan Nazar (2015) yang menyatakan

bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari Reputasi KAP terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Penelitian tentang profitabilitas terhadap opini audit *going concern* yang dilakukan Ramadhanty & Rahayu (2015) menjelaskan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas dengan menggunakan *return on asset* menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang bagus sehingga kecenderungan perusahaan menerima opini audit modifikasi *going concern* semakin kecil. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Januarti & Fitrianasari (2008), Anggraini & Suzan (2015), serta Lie, dkk (2016), menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Penelitian ini dilakukan karena adanya fenomena yang terkait dengan *going concern* suatu perusahaan. Selain fenomena, penelitian ini juga didasari oleh adanya perbedaan hasil atau pendapat dari para peneliti sebelumnya yang terkait dengan *going concern*. Penelitian ini juga mengacu kepada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Ramadhanty & Rahayu (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel independen yaitu strategi emisi saham dan *size* perusahaan diganti dengan reputasi KAP dengan sampel berupa perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan hasil penelitian sebelumnya yang masih belum memiliki hasil yang konsisten, timbul keinginan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mungkin memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* terutama pengaruh dari *financial distress*, reputasi KAP, dan profitabilitas.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini diberi judul: **“OPINI AUDIT GOING CONCERN PASCA PENERAPAN STANDAR PROFESIONAL AKUNTAN PUBLIK 2013”**

## I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan Opini Audit *Going Concern*?
- b. Apakah Reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan Opini Audit *Going Concern*?
- c. Apakah Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan Opini Audit *Going Concern*?

## I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk membuktikan pengaruh *Financial Distress* terhadap kemungkinan penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk membuktikan pengaruh Reputasi KAP terhadap kemungkinan penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk membuktikan pengaruh Profitabilitas terhadap kemungkinan penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## I.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

- 1) Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya terkait dengan Pengaruh *Financial Distress*, Reputasi KAP, dan Profitabilitas terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

2) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti terkait dengan apa saja faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

b. Manfaat praktis

1) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan investor dalam berinvestasi.

2) Bagi Auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi auditor dalam pertimbangan audit yang dilakukannya dalam kemungkinan pemberian opini audit *going concern*

